

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini tinjauan pustaka yang penulis sajikan adalah yang sesuai dengan judul yang telah dijelaskan pada bab satu tentang pengaruh modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, lama usaha dan jumlah pesanan terhadap pendapatan usaha atau *total revenue* (TR). *Total revenue* adalah total penerimaan dari perusahaan yang diperoleh dari perkalian antara jumlah barang yang terjual (Q) dengan harga barang tersebut (P).

Pada pasar persaingan sempurna, TR merupakan garis lurus dari titik origin, karena harga yang terjadi dipasar bagi mereka merupakan suatu yang datum (tidak bisa dipengaruhi), maka penerimaan mereka naik sebanding (*Proporsional*) dengan jumlah barang yang dijual. Pada pasar persaingan tidak sempurna, TR merupakan garis melengkung dari titik origin, karena masing perusahaan dapat menentukan sendiri harga barang yang dijualnya, dimana mula-mula TR naik sangat cepat, (akibat pengaruh monopoli) kemudian pada titik tertentu mulai menurun (akibat pengaruh persaingan dan substansi).

2.1.1. Pendapatan

Pendapatan adalah adalah sesuatu yang diperoleh dari menjual sesuatu yang menghasilkan keuntungan menurut Suparmoko (dalam Ma'arif,2013). Pendapatan yang dimaksud oleh penulis adalah pendapatan usaha atau *total*

revenue (TR). *Total revenue* adalah total penerimaan dari perusahaan yang diperoleh dari perkalian antara jumlah barang yang terjual (Q) dengan harga barang tersebut(P).

Pendapatan atau penghasilan adalah suatu penerimaan dari berbagai penjualan produk barang dan jasa. Pendapatan adalah hasil yang didapatkan dari kegiatan usaha seseorang sebagai imbalan atas kegiatan yang dilakukan. Pengusaha sebagai pemimpin usaha dapat mengambil keputusan-keputusan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi, disamping itu, pengusaha dapat memproduksi barang dan jasa dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan yang diterima adalah dalam bentuk uang, dimana uang merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran (Samuelson dan Nordhaus, 2003).

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segi pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Bagi seorang produsen pendapatan adalah kenaikan kotor dalam jumlah atau nilai aktiva dan modal, dan biasanya kenaikan tersebut berwujud aliran kas masuk ke unit usaha. Aliran kas masuk ini terjadi terutama akibat penciptaan melalui produksi dan penjualan output perusahaan (Kam, 1998).

Setiap faktor produksi yang terdapat dalam perekonomian ada dimiliki oleh seseorang. Pemiliknya menjual faktor produksi tersebut kepada pengusaha

dan sebagai balas jasanya mereka akan memperoleh pendapatan. Tenaga kerja mendapat gaji dan upah, tanah memperoleh sewa, modal memperoleh bunga, dan keahlian keusahawanan memperoleh keuntungan. Pendapatan yang diperoleh masing-masing jenis faktor produksi tersebut tergantung kepada harga dan jumlah masing-masing faktor produksi yang digunakan. Jumlah pendapatan yang diperoleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu barang adalah sama dengan harga dari barang tersebut (Sukirno, 2002).

Pendapatan atau disebut juga *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi dan sektor produksi ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Harga faktor produksi di pasar faktor produksi (seperti halnya juga untuk barang-barang di pasar barang) ditentukan oleh tarik-menarik antara penawaran dan permintaan (Jaya, 2011).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan usaha adalah penerimaan yang diperoleh pedagang dari hasil ia menjual barang atau jasa yang dinyatakan dengan uang. Dalam persamaan matematik *total revenue* (TR)

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(2.1.)$$

Kemudian *price* (P) dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang akan di jelaskan dalam teori harga dan keseimbangan pasar. Sedangkan *quantity* (Q) dipengaruhi oleh *capital* (K) dan *labour* (L). Dengan demikian TR dipengaruhi oleh permintaan, penawaran, modal dan tenaga kerja.

2.1.2. Teori Harga

Harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan jumlah uang yang dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dan barang atau jasa berikut pelayanannya

Teori harga merupakan teori ekonomi yang menerangkan tentang perilaku harga-harga atau jasa-jasa. Isi dari teori harga pada intinya adalah harga suatu barang atau jasa yang pasarnya kompetitif tinggi rendahnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran.

2.1.3. Permintaan

Dalam kehidupan sehari-hari, agar kebutuhannya terpenuhi maka masyarakat selaku konsumen membeli barang dan jasa atau keperluannya. Berapa jumlah barang atau jasa yang dibutuhkan oleh konsumen, biasanya dalam percakapan sehari-hari dinamakan permintaan. Permintaan adalah jumlah barang atau jasa yang ingin dan mampu dibeli oleh konsumen, pada berbagai tingkat harga, dan pada waktu tertentu (Wikipedia, 2017).

Permintaan terhadap sejumlah barang atau jasa dapat terwujud apabila didukung dengan daya beli konsumen. Permintaan erat kaitannya dengan hubungan antara jumlah harga barang. Permintaan merupakan jumlah kemungkinan suatu barang dan jasa yang dibeli oleh para konsumen pada berbagai kemungkinan tingkat harga yang berlaku, pada waktu tertentu dan pada tempat tertentu. Diantara yang menyangkut tentang permintaan yaitu hukum permintaan, kurva permintaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan.

1. Hukum Permintaan

Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan "Hubungan antara barang yang diminta dengan harga barang tersebut dimana hubungan berbanding terbalik yaitu ketika harga meningkat atau naik maka jumlah barang yang diminta akan menurun dan sebaliknya apabila harga turun jumlah barang meningkat."

Hukum permintaan tidak dapat berlaku apabila terdapat faktor-faktor berikut:

a. Barang Inferior

Barang inferior adalah barang yang jumlah permintaannya akan turun seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat.

b. Hubungan Kualitas Harga

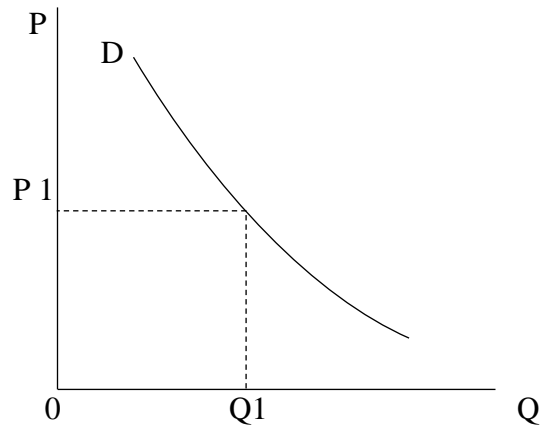
Konsumen seringkali hanya menggunakan potongan harga sebagai pedoman kualitas. Hal ini disebabkan kurang lengkapnya atau sangat sedikitnya informasi yang diterima berkenaan dengan barang-barang tersebut. Akibatnya harga barang-barang mahal mempunyai kualitas barang yang lebih baik daripada barang yang harganya lebih rendah.

c. Kemungkinan Harga Akan Berubah

Pada saat harga suatu barang tertentu mengalami kenaikan, permintaan akan barang tersebut juga akan mencapai kenaikan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat mempunyai kekhawatiran apabila barang akan terus naik.

2. Kurva Permintaan

Kurva permintaan adalah garis yang menunjukkan berbagai kombinasi harga dan jumlah yang diminta atau berbagai kemungkinan jumlah barang yang diminta pada berbagai kemungkinan harga per satuan harga tertentu.



Gambar 2.1
KurvaPermintaan

Kurva permintaan di atas menggambarkan hubungan antara harga dengan jumlah komoditas yang ingin dan dapat dibeli konsumen. Kurva ini digunakan untuk memperkirakan perilaku dalam pasar kompetitif dan seringkali digabung dengan kurva penawaran untuk memperkirakan titik equilibrium (saat jumlah penawaran dan permintaan sama).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan akan suatu barang:

- a) Harga barang sendiri.
- b) Pendapatan konsumen.
- c) Harga barang lain yang bersifat substitusi maupun komplementer terhadap barang yang tersebut.
- d) Selera konsumen.

e) Faktor-faktor yang menyebabkan hukum permintaan tidak berlaku.

4. Pergeseran kurva permintaan

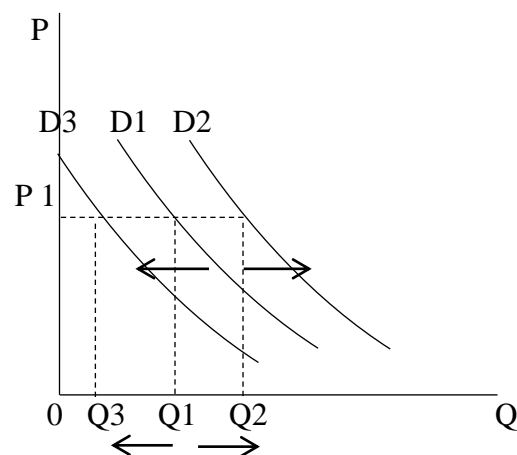
Faktor-faktor yang dapat menggeser kurva permintaan diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor harga

Perubahan sepanjang kurva permintaan berlaku apabila harga barang yang diminta menjadi makin tinggi atau makin menurun.

b. Faktor bukan harga

Kurva permintaan akan bergerak ke kanan apabila harga barang yang diminta menjadi makin tinggi atau makin menurun. Kurva permintaan akan bergerak ke kiri apabila terdapat perubahan-perubahan terhadap permintaan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor bukan harga, sekiranya harga barang lain, pendapatan para pembeli dan berbagai faktor bukan harga lainnya mengalami perubahan, maka perubahan itu akan menyebabkan kurva permintaan akan pindah ke kanan atau ke kiri. Kurva pergeseran permintaan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2.
Pergeseran Kurva Permintaan

Dalam kurva tersebut terjadi pergeseran kurva permintaan ketika barang yang diminta makin tinggi maka Q1 bergeser ke Q2 dan kurva permintaan bergeser kekanan dari D1 bergeser ke D2 sedangkan harganya masih tetap. Kemudian jika barang yang diminta menurun maka Q1 bergeser ke kiri menjadi Q3 dan kurva permintaan bergeser ke kiri juga dari D1 ke D3 dan harga masih tidak berubah.

2.1.4. Penawaran

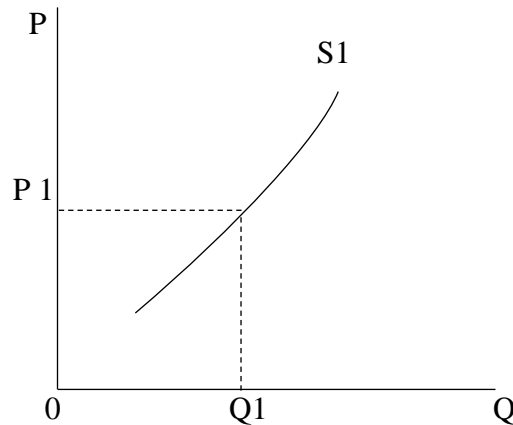
Penawaran adalah banyaknya permintaan yang ditawarkan oleh penjual pada suatu pasar tertentu, pada periode tertentu dan pada tingkat harga tertentu. Dalam pembahasan yang menyangkut mengenai penawaran diantaranya hukum penawaran, kurva penawaran, faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran dan pergeseran kurva penawaran.

1. Hukum Penawaran

Hukum penawaran bahwa semakin tinggi harga, jumlah barang yang ditawarkan semakin banyak. Sebaliknya semakin rendah harga barang, jumlah barang yang ditawarkan semakin sedikit. Inilah yang disebut hukum penawaran. Hukum penawaran menunjukkan keterkaitan antara jumlah barang yang ditawarkan dengan tingkat harga. Dengan demikian bunyi hukum penawaran berbunyi "*Semakin tinggi harga, semakin banyak jumlah barang yang bersedia ditawarkan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat harga, semakin sedikit jumlah barang yang bersedia ditawarkan.*".

2. Kurva Penawaran

Kurva penawaran adalah suatu kurva yang menunjukkan hubungan diantara harga suatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang ditawarkan. Sebagaimana ditunjukkan dalam kurva sebagai berikut ini :



Gambar 2.3.
Kurva Penawaran

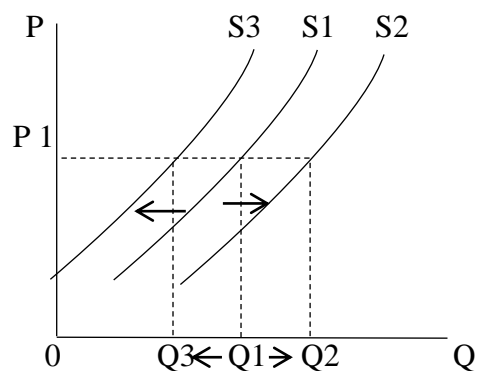
Pada kurva penawaran diatas bahwa garis bergerak dari kiri bawah ke kanan atas. Hal ini menunjukkan bahwa arah garis pada kurva (slope) positif yang berarti jumlah barang yang ditawarkan kepada konsumen berbanding lurus dengan harga barang. Dapat ditarik kesimpulan bahwa “Semakin tinggi harga, maka semakin banyak pula jumlah barang yang ditawarkan”.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran yaitu:

- Harga faktor produksi yang digunakan dalam produksi.
- Teknologi
- Pajak dan subsidi
- Harapan harga
- Jumlah penawaran dalam industri.

4. Pergeseran kurva penawaran

Pada kurva penawaran dapat mengalami pergeseran hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang memengaruhi kurva penawaran itu sendiri. Pergeseran kurva penawaran ditandai dengan bergerakinya kurva ke kanan atau sebaliknya (arah kiri). Pergeseran kurva penawaran dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 2.4.
Perubahan Kurva Penawaran

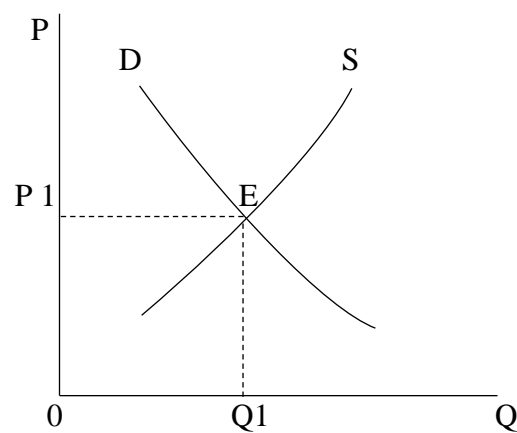
Apabila kurva penawaran bergeser ke arah kanan dari S1 ke S2 mengartikan bahwa jumlah penawaran pada barang tersebut mengalami kenaikan. Namun sebaliknya apabila arah pergeseran mengarah ke kiri dari S1 ke S3 maka jumlah penawaran mengalami penurunan.

2.1.5. Keseimbangan Pasar

Keadaan di suatu pasar di katakan dalam keseimbangan atau equilibrium apabila jumlah yang ditawarkan oleh para penjual pada suatu harga tertentu adalah sama dengan jumlah yang diminta para pembeli pada harga tersebut.

Cara untuk menentukan bagaimana harga dan jumlah barang yang diperjualbelikan ditentukan di pasar salah satunya dengan secara gambaran grafik yaitu seperti yang ditunjukkan dalam gambar 2.5.

Kurva D menggambarkan permintaan dan kurva S menggambarkan penawaran. Kedua kurva tersebut digambarkan berdasarkan angka permintaan dan penawaran yang dapat digambarkan sebagai berikut.

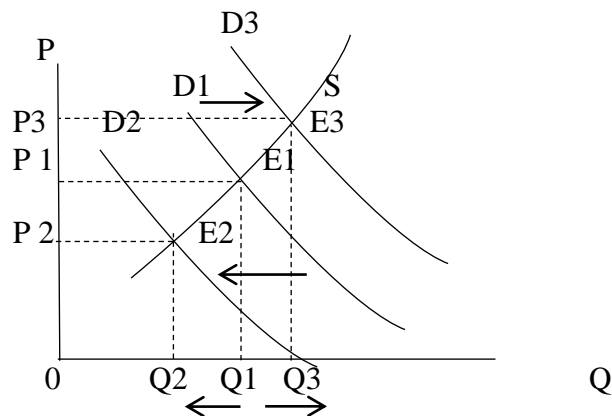


Gambar 2.5.
Kurva Keseimbangan Pasar

Kurva permintaan berada di sebelah kanan kurva penawaran yang berarti permintaan melebihi penawaran. Ketidak keseimbangan ini menyebabkan harga tidak stabil yaitu ia cenderung untuk mengalami kenaikan. kurva permintaan dan penawaran saling berpotongan yaitu di titik E. Perpotongan itu berarti permintaan sama dengan penawaran dan dengan demikian keadaan keseimbangan tercapai.

Ada beberapa kasus perubahan keseimbangan terjadi, yaitu terdapat 4 kemungkinan perubahan atau pergeseran kurva permintaan dan penawaran diantaranya sebagai berikut :

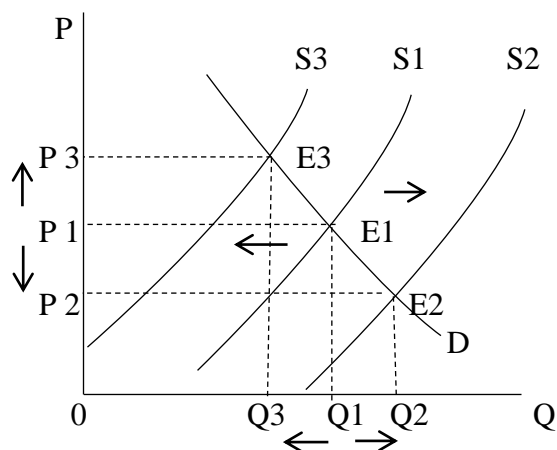
1. Pergeseran titik keseimbangan yang disebabkan bertambah dan berkurangnya jumlah permintaan.



Gambar 2.6.
perubahan keseimbangan akibat bertambah dan berkurangnya jumlah permintaan suatu barang.

Jika jumlah permintaan bertambah sedangkan jumlah penawaran tetap, maka ada kecenderungan harga akan naik. Kemudian Jika jumlah permintaan berkurang sedangkan jumlah penawaran tetap, maka ada kecenderungan harga akan turun.

2. Pergeseran titik keseimbangan yang disebabkan bertambah dan berkurangnya jumlah penawaran. Dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.7.
perubahan keseimbangan akibat bertambah dan berkurangnya jumlah penawaran suatu barang.

Jika jumlah penawaran bertambah, sedangkan jumlah permintaan tetap, maka harga akan turun. Kemudian jika jumlah penawaran berkurang sedangkan jumlah permintaan tetap maka harga akan naik.

Masing-masing perubahan yang dinyatakan di atas dapat berubah secara tersendiri yaitu hanya salah satu perubahan dari keempat kemungkinan yang berlaku atau permintaan dan penawaran berubah secara serentak.

2.1.6. Teori Produksi

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (*factors of production*). Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi.

Pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (Sukirno, 2002:193). Elemen input dan output merupakan elemen yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam pembahasan teori produksi. Dalam teori produksi, elemen input masih

dapat diuraikan berdasarkan jenis ataupun karakteristik input (Gaspersz, 1996:170-171). Secara umum input dalam sistem produksi terdiri atas :

- 1) Tenaga kerja
- 2) Modal
- 3) Bahan-bahan material atau bahan baku
- 4) Sumber energi
- 5) Tanah
- 6) Informasi
- 7) Aspek manajerial atau kemampuan kewirausahawan

Teori produksi modern menambahkan unsur teknologi sebagai salah satu bentuk dari elemen input (Pindyck dan Robert, 2007:199). Keseluruhan unsur-unsur dalam elemen input tadi selanjutnya dengan menggunakan teknik-teknik atau cara-cara tertentu, diolah atau diproses sedemikian rupa untuk menghasilkan sejumlah output tertentu.

Teori produksi akan membahas bagaimana penggunaan input untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Hubungan antara input dan output seperti yang diterangkan pada teori produksi akan dibahas lebih lanjut dengan menggunakan fungsi produksi. Dalam hal ini, akan diketahui bagaimana penambahan input sejumlah tertentu secara proporsional akan dapat dihasilkan sejumlah output tertentu. Teori produksi dapat diterapkan pengertiannya untuk menerangkan sistem produksi yang terdapat pada sektor pertanian. Dalam sistem produksi yang berbasis pada pertanian berlaku pengertian input atau output dan hubungan di antara keduanya sesuai dengan pengertian dan konsep teori produksi.

2.1.6.1.Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dengan kombinasi input tertentu (Ferguson dan Gould, 1975:345).

Fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai *output*. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam rumus seperti berikut (Sukirno, 1997:194):

$$Q = f (K,L) \dots\dots\dots(2.2.)$$

di mana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian kewirausahawan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya. Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal dan jumlah tenaga kerja

Dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan suatu barang atau jasa, maka dibutuhkan factor-faktor yang disebut sebagai faktor produksi. Adanya factor-faktor produksi ini sangat penting untuk bisa menunjang proses produksi. Diantara faktor-faktor produksi yaitu lahan, tenaga kerja, modal dan keahlian tenaga kerja.

Di dalam ekonomi, pengertian fungsi produksi lainnya yaitu suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (*output*) dengan faktor – faktor produksi (*input*). Dalam bentuk matematika sederhana fungsi produksi ini dituliskan sebagai berikut (Mubyarto, 1989 : 239).

$$Y = f(x_1, x_2, \dots, x_n) \dots\dots\dots(2.3.)$$

Di mana :

Y = hasil produksi fisik

x_1, x_2, \dots, x_n = faktor – faktor produksi

2.1.7. Variabel Bebas Penelitian

2.1.7.1. Modal Kerja

Dalam ilmu ekonomi, istilah *capital* (modal) merupakan konsep yang pengertiannya berbeda-beda, tergantung dari konteks penggunaannya dan aliran pemikiran (*school of thought*) yang dianut. Secara historis, konsep modal juga mengalami perubahan atau perkembangan. Dalam abad ke-16 dan 17, istilah *capital* digunakan untuk menunjuk kepada (a) stok uang yang akan dipakai untuk membeli komoditi fisik yang kemudian dijual guna memperoleh keuntungan atau (b) stok komoditi itu sendiri. Pada waktu itu istilah “*stock*” dan istilah “*capital*” sering dipakai secara sinonim. Perusahaan dagang Inggris yang didirikan dalam masa itu atas dasar saham misalnya, dikenal sebagai “*join stock companies*” atau “*capital stock companies*” (Snaveley, 1980).

Adam Smith dalam *The Wealth of Nation* (2008) juga menggunakan istilah *capital* dan *circulating capital*. Pembedaan ini didasarkan atas kriteria

sejauh mana suatu unsur modal itu dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu (misal satu tahun). Jika suatu unsur modal itu dalam jangka waktu tertentu hanya dikonsumsi sebagian sehingga hanya sebagian (kecil) nilainya menjadi susut, maka unsur itu disebut *fixed capital* (misal mesin, bangunan dan sebagainya). Tetapi jika unsur modal dikonsumsi secara total, maka ia disebut *circulating capital* (misal tenaga kerja, bahan mentah dan sarana produksi).

John Stuart Mill dalam *Principle of Political Economy* (1994) menggunakan istilah “*capital*” dengan dua arti, yaitu (1) barang fisik yang dipergunakan untuk menghasilkan barang lain, dan (2) suatu dana yang tersedia untuk mengupah buruh. Pada akhir abad ke-19, modal dalam arti barang fisik yang dipergunakan untuk menghasilkan barang lain dipandang sebagai salah satu diantara empat faktor utama produksi (tiga lainnya adalah tanah, tenaga kerja, dan organisasi atau manajemen).

Sekarang, “modal” sebagai suatu konsep ekonomi dipergunakan dalam konteks yang berbeda-beda. Dalam rumusan yang sederhana, misalnya Mubyarto (1979) dalam Wirdadi (2008) memberikan definisi modal sebagai barang atau uang, yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru.

Dari sekian banyak pengertian tentang modal, dapat ditarik kesimpulan bahwa modal yang di maksud penulis disini adalah modal kerja bukan modal investasi. Modal kerja adalah modal sebagai barang atau uang, yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru.

Asumsinya bahwa dengan modal yang besar, maka akan berpengaruh pada keanekaragaman barang dagangan, dengan besarnya modal usaha yang dimiliki akan memungkinkan jumlah dan jenis barang dagangan bertambah, Sehingga dengan keanekaragaman dagangan ini akan menarik minat pembeli untuk membeli dagangan yang ada (Ardiansyah, 2010).

2.1.7.2.Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang telah masuk dalam usia kerja. Undang – Undang No. 13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 mendefinisikan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Analisis ketenagakerjaan, secara garis besar penduduk di suatu negara terlebih dahulu dibedakan menjadi dua golongan yaitu golongan tenaga kerja dan golongan bukan tenaga kerja, yang tergolong sebagai tenaga kerja adalah penduduk yang berada pada usia kerja, sebaliknya yang tidak tergolong tenaga kerja adalah penduduk yang belum berada pada usia kerja. Penentuan usia kerja berbeda-beda di masing-masing negara, seperti contohnya Indonesia yang menetapkan batasan usia kerja minimum adalah 10 tahun tanpa ada umur maksimum, yang artinya penduduk yang telah berusia 10 tahun otomatis masuk sebagai golongan usia kerja. Lain halnya Bank Dunia yang menetapkan batas usia kerja yaitu antara 15 hingga 64 tahun (Dumairy, 1996:74).

Usaha perluasan lapangan pekerjaan yang dapat dilakukan untuk menyerap tenaga kerja dapat dilakukan dengan dua cara :

- 1) Pengembangan industri yaitu jenis industri yang bersifat padat karya yang dapat menyerap relatif banyak tenaga kerja dalam industri termasuk industri rumah tangga.
- 2) berbagai proyek pekerjaan umum, misalnya pembuatan jembatan, jalan raya atau bendungan.

Pengelolaan jumlah tenaga kerja yang belum maksimal akan mengakibatkan pemborosan (*inefisiensi*) dalam bekerja. Setiap pengusaha hendaknya dapat melaksanakan ketentuan waktu kerja yang berlaku pada perusahaan tersebut. Dalam usahanya memenuhi permintaan pasar, maka setiap pengusaha perlu mengatur waktu kerja para karyawan secara lebih tepat dan memperhatikan kualitas tenaga kerja guna menghasilkan produksi sesuai yang diharapkan perusahaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan para pengusaha tersebut.

2.1.7.3. Tingkat Pendidikan

Pembahasan masalah pendidikan akan selalu menyatu dalam pendekatan modal manusia (*human capital*). Modal manusia adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan dan kapasitas manusia lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan (Todaro dan Smith, 2003 dalam Amirullah, 2007).

Manusia seumur hidupnya akan memperoleh dan mengumpulkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pandangan dari pengalaman sehari-hari menghadapi lingkungannya, baik di rumah, pekerjaan dan masyarakat. Hal seperti

ini dapat diartikan sebagai pendidikan informal. Pendidikan formal diartikan sebagai “sistem pendidikan” yang sangat melembaga, berjenjang menurut waktu dan terstruktur dalam hierarki, membentang dari sekolah rendah sampai ke perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal adalah kegiatan pendidikan yang teratur dan sistematis yang diselenggarakan di luar kerangka sistem formal untuk menyediakan pelajaran yang telah diseleksi kepada kelompok sasaran tertentu (Widodo, 1984 dalam Rahayu, 1990). Sebagaimana diketahui munculnya wiraswasta tangguh bukan saja disebabkan oleh faktor-faktor internal saja melainkan juga faktor eksternal. Salah satu diantaranya adalah tingkat pendidikan yang telah dicapai, baik berupa tingkat pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan berfungsi memberikan kondisi yang menunjang perkembangan segala aspek kepribadian manusia (Rahayu, 1990).

Dengan pendidikan, manusia dapat menemukan dan mengembangkan teknologi yang dapat digunakan untuk memudahkannya dalam kegiatan produksi. Penemuan-penemuan teknologi, dengan demikian, dapat menjadi pemicu peningkatan produktivitas kegiatan ekonomi, sehingga dalam jangka panjang terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Paul Romer (1990) merupakan salah satu teoritis yang memperkenalkan pentingnya kemajuan teknologi (*technological progress*) dan kegiatan riset pengembangan (R&D) untuk menjelaskan pertumbuhan jangka panjang suatu negara (Romer, 1990 dalam Amirullah, 2007). Ia berkeyakinan, kemajuan teknologi merupakan mesin pertumbuhan (*engine of growth*) yang sangat efektif yang seharusnya tidak terabaikan oleh pemerintah manapun yang menginginkan terjadinya pertumbuhan

yang tinggi yang terjadi secara berkesinambungan. Romer menekankan pentingnya peran pendidikan yang menjadi prasyarat bagi terciptanya penemuan-penemuan maupun pengembangan teknologi maupun riset pengembangan.

Lahirnya tenaga-tenaga yang bekerja di bidang pengembangan teknologi merupakan buah dari pendidikan yang diterima selama masa pendidikan. Keahlian di bidang ini tidak serta merta lahir dari suatu proses instan yang kosong dari proses pendidikan (Amirullah, 1990). Hal di atas sama dengan yang diungkapkan dalam teori Schumpeter bahwa adanya lingkungan sosial, politik dan teknologi dapat merangsang semangat untuk berinovasi. Inovasi ini pada akhirnya akan meningkatkan output total masyarakat yang juga akan mempengaruhi pendapatannya (Arsyad, 1999).

Kajian yang dilakukan Mincer (1974) dalam Amirullah (2007) membuktikan adanya korelasi positif antara peran pendidikan dengan tingkat penerimaan (gaji) yang akan diterima seseorang di masa mendatang. Model yang dibangun Mincer dikenal sebagai persamaan gaji Mincer. Model itu menggambarkan bahwa perubahan gaji seseorang, selain dipengaruhi pengalaman-pengalaman yang diterimanya, juga dipengaruhi lamanya durasi bersekolah yang diterimanya. Model Mincer merupakan kajian yang menekankan aspek mikro yang menunjukkan pengaruh pendidikan terhadap tingkat gaji seseorang.

Dengan demikian maksud penulis dalam pengaruh tingkat pendidikan ini adalah jenjang pendidikan yang di lalui oleh pengusaha atau pemilik usaha dan tenaga kerja yang dipakai dalam usaha konveksi tersebut. Semakin tinggi tingkat

pendidikannya maka akan semakin tinggi tingkat produktivitas kerjanya dan akan terlahir inovasi-inovasi baru dalam berwirausaha untuk meningkatkan pendapatan pengusaha tersebut.

2.1.7.4.Lama Usaha

Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini (Asmie, 2008). Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno, 1994). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya atau keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 2011).

Pengaruh pengalaman berusaha terhadap tingkat pendapatan pedagang telah dibuktikan dalam penelitian Tjiptoroso (1993) maupun dalam studi yang dilakukan Swasono (1986). Lamanya seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring (Asmie, 2008).

2.1.7.5. Jumlah Pesanan

Jumlah pesanan adalah banyaknya suatu barang atau produk yang dibeli oleh konsumen kepada produsen. Jumlah pesanan sangat berkaitan dengan teori permintaan karena jumlah pesanan sama halnya dengan jumlah permintaan suatu barang, ketika permintaan akan suatu barang naik maka harga keseimbangan di pasar akan mengalami perubahan karena adanya faktor-faktor yang memengaruhi permintaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan diantaranya :

1. Pendapatan/daya beli masyarakat.
2. Intensitas kebutuhan (tingkat kebutuhan)
3. Selera konsumen
4. Harga barang.
5. Jumlah konsumen yang ada di pasar.
6. Terdapat barang pengganti (Substitusi)

Kemudian ketika jumlah pesanan meningkat atau permintaan akan suatu barang meningkat maka akan terjadi perubahan kurva permintaan. Perubahan kurva permintaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Pergeseran kurva permintaan ke kanan berarti adanya kenaikan jumlah barang yang diminta. Jika penawaran tidak berubah, maka akan mengakibatkan kenaikan harga dan kenaikan jumlah barang yang terjual atau terbeli. Seperti yang telah di gambarkan pada gambar 2.6. tentang pergeseran kurva permintaan akibat bertambah dan berkurang nya permintaan terhadap suatu barang atau produk.

2.1.4. Industri

Industri adalah bidang yang menggunakan ketrampilan, dan ketekunan kerja (bahasa Inggris: *industrious*) dan penggunaan alat-alat di bidang pengolahan hasil-hasil bumi, dan distribusinya sebagai dasarnya. Maka industri umumnya dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha mencukupi kebutuhan (ekonomi) yang berhubungan dengan bumi, yaitu sesudah pertanian, perkebunan dan pertambangan yang berhubungan erat dengan tanah. Kedudukan industri semakin jauh dari tanah, yang merupakan basis ekonomi, budaya dan politik (Wikipedia, 2017). Bidang industri dibedakan menjadi dua, yaitu industri barang dan industri jasa.

1. Industri barang

Industri barang merupakan usaha mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Kegiatan industri ini menghasilkan berbagai jenis barang, seperti pakaian, sepatu, mobil, sepeda motor, pupuk dan obat-obatan.

2. Industri jasa

Industri jasa merupakan kegiatan ekonomi yang dengan cara memberikan pelayanan jasa. Contohnya, jasa transportasi seperti angkutan bus, kereta api, penerbangan dan pelayaran. Perusahaan jasa ada juga yang membantu proses produksi. Contohnya, jasa bank dan pergudangan. Pelayanan jasa ada yang langsung ditujukan kepada para konsumen. Contohnya asuransi, kesehatan, penjahit, pengacara, salon kecantikan dan tukang cukur.

Dalam penelitian ini penulis meneliti mengenai industri tekstil yang mana industri tekstil termasuk kedalam industri barang karena industri tekstil mengelola dari bahan mentah menjadi barang jadi.

2.1.4.1. Industri Tekstil

Industri tekstil adalah salah satu jenis industri besar. Industri tekstil didasarkan pada perubahan dari serat menjadi benang, kemudian menjadi kain, sampai akhirnya menjadi tekstil. Tekstil itu kemudian dibuat menjadi pakaian atau benda-benda lainnya. Kapas merupakan kain alami yang paling penting. Prosesnya adalah dengan cara menenun, pembentukan kain, penyelesaian dan pewarnaan. Kerumitan proses-proses tersebut mampu menghasilkan berbagai macam produk (Wikipedia, 2017).

Industri tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu industri yang di prioritaskan untuk dikembangkan karna memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional yaitu sebagai penyumbang devisa negara, menyerap tenaga kerja dalam jumlah cukup besar, dan sebagai industri yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sandang nasional.

Dalam penelitian ini penulis meneliti di kawasan sentra industri kaos suci (SIKS) yang berada di sepanjang jalan PHH. Mustafa hingga jalan Surapati, dengan Jarak \pm 3 Km. Kios atau outlet tempat promosi sepanjang jalan tersebut berjumlah \pm 400 buah. Pada umumnya setiap unit industri kaos didukung oleh industri pendukung berupa jasa desain, jasa sablon, jasa bordir, jasa jahit yang masing-masing berdiri sendiri. Dalam menjalankan produksi pengusaha di SIKS pada umumnya memakai sekema *job order* dalam arti ketika ada order dari

pembeli maka pengusaha tersebut mulai bekerja sesuai pesanan yang diminta oleh pembeli.

2.1.4.2.Faktor-faktor Permintaan Produk Tekstil

Faktor-faktor khusus yang mempengaruhi permintaan produk tekstil yang diambil dari hasil wawancara diantaranya Kebutuhan mendasar, kenyamanan, harga murah, merek ternama, pembelian waktu tertentu dan menyesuaikan zaman sebagai berikut :

1. Kebutuhan Mendasar

Manusia membeli sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Produk seperti ini tentu berkaitan erat dengan kebutuhan dasar manusia seperti pakaian dan makanan.

2. Kenyamanan.

Pernahkah Anda sadari kenapa seseorang lebih memilih toko A ketimbang toko B? Mereka berpikir suatu toko lebih nyaman dibanding toko lain untuk membeli barang keperluannya.

3. Harga murah.

Sesuatu yang selalu Anda inginkan sejak lama tiba-tiba menjadi murah saat ini? Kemungkinan besar orang akan membelinya dalam situasi seperti itu.

4. Pembelian waktu tertentu.

Dalam membeli suatu barang terkadang ditentukan pada waktu tertentu misalnya ketika menghadapi lebaran orang-orang berbondong-bondong membeli baju baru yang akan di pakai pada saat lebaran nanti. Contoh lain seperti pada

musim hujan banyak orang yang membeli jas hujan atau jaket untuk menghangatkan badan supaya tidak kedinginan.

5. Menyesuaikan zaman

Dalam membeli suatu barang biasanya orang-orang memilih yang sesuai dengan zaman, supaya tidak disebut orang yang ketinggalan zaman terutama dalam hal *fashion*.

2.1.4.3.Faktor-faktor Penawaran Tekstil

faktor-faktor khusus yang mempengaruhi penawaran tekstil diambil dari hasil wawancara diantaranya harga barang itu sendiri, merek barang, teknologi produksi, pajak dan harga faktor produksi sebagai berikut :

1. Harga barang itu sendiri.

Semakin mahal harganya, maka konsumen akan mempertimbangkan kembali untuk membeli barang tersebut. Hal itu akan menimbulkan banyaknya penawaran yang dilakukan produsen kepada konsumen.

2. Merek Barang

Saat membeli suatu produk yang tidak terlalu kita ketahui, merek memainkan peran penting. Mungkin Anda memerlukan popok untuk anggota keluarga dan mengambil pampers karena sudah mengenal merek tersebut sekalipun anda tidak memiliki anak.

3. Teknologi produksi.

Semakin canggih teknologi yg digunakan, maka semakin banyak pula barang yg akan diproduksi. Hal ini juga dapat mempengaruhi jumlah penawaran barang kepada konsumen.

4. Harga Faktor Produksi.

Harga faktor produksi yang mahal, membuat barang yg diproduksi menjadi mahal juga. Sehingga untuk menarik minat konsumen, produsen meningkatkan penawarannya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dari penelitian ini, dikemukakan hasil-hasil yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu : Firdausa R. A. dan Arianti F (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak”. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden penelitian, yaitu pedagang kios di Pasar Bintoro Demak. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *random sampling* dan rumus Slovin yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 75 responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa dinas terkait, antara lain Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak dan Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Demak. Untuk mendapatkan estimator yang terbaik, penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan estimator OLS (*Ordinary Least Square*) dengan alat analisisnya yaitu SPSS 16.0 *for windows*. Model analisis yang digunakan dalam menganalisis data hasil penelitian ini adalah model ekonometrika. Teknik analisis data untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square/OLS*).

Adapun spesifikasinya adalah jumlah pendapatan pedagang kios Pasar Bintoro Demak dipengaruhi oleh modal awal, lama usaha, dan jam kerja. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pedagang kios di Pasar Bintoro Demak, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel modal awal, lama usaha, dan jam kerja berpengaruh terhadap jumlah pendapatan pedagang kios di Pasar Bintoro Demak. Pengaruh ketiga variabel tersebut cukup besar yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 0,709. Dengan demikian variasi pendapatan pedagang Pasar Bintoro Demak sebesar 70,9 persen dijelaskan oleh variabel jumlah modal awal, lama usaha dan jam kerja sedangkan sisanya 29,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel modal awal, lama usaha dan jam kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pendapatan pedagang Pasar Bintoro Demak. Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi jumlah pendapatan pedagang Pasar Bintoro Demak adalah variabel modal awal karena memiliki nilai *Beta* dari *Standardized Coefficients* dan nilai koefisien regresi paling tinggi. Variabel yang memiliki pengaruh paling kecil dalam mempengaruhi jumlah pendapatan adalah variabel jam kerja karena memiliki nilai *Beta* dari *Standardized Coefficients* paling rendah.

Noalina Ginting (2010) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pakaian di dua Pasar Tradisional (Studi Kasus: Pasar Horas dan Pasar Parluasan Kota Pematangsiantar)”. Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 76 orang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan timbal balik (saling mempengaruhi satu sama lain), hubungan satu arah atau tidak ada hubungan sama sekali antara modal atau investasi awal usaha, pengalaman berusaha, jumlah tenaga kerja dan investasi per bulan. Penelitian ini menggunakan model analisa regresi linier. Data yang ada diproses dengan menggunakan perangkat lunak E-views 5. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi modal atau investasi awal, pengalaman berusaha, investasi per bulan dan semakin sedikit tenaga kerja yang digunakan, maka akan semakin tinggi pendapatan pedagang pakaian. Dengan mengetahui hubungan diantara variabel-variabel, kaidah OLS (*Ordinary Least Square*) digunakan untuk melakukan estimasi. Hasil estimasi menunjukkan modal atau investasi awal, jumlah tenaga kerja, dan investasi per bulan berpengaruh nyata terhadap pendapatan pedagang, sedangkan pengalaman berusaha tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang pakaian.

Studi yang dilakukan oleh Ayu Nyoman Paramita (2014) dengan judul “Pengaruh Akumulasi Modal, Pendidikan, Kreativitas, dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Pedagang Perempuan”. Maksud dari pendapatan pedagang perempuan adalah pendapatan yang diterima oleh pedagang yang jenis kelaminnya perempuan. Penelitian ini dilakukan di Pasar Seni Sukawati Gianyar dengan menggunakan sampel sebanyak 80 sampel dan menggunakan metode *Bootstrap*. Penelitian ini menggunakan data primer. Data yang diperoleh diuji terlebih dahulu dengan analisis faktor, uji validitas, dan uji reliabilitas untuk variabel kreativitas tenaga kerja (X_3). Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan

teknik analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel akumulasi modal, kreativitas tenaga kerja, dan lokasi usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Selanjutnya, variabel kreativitas tenaga kerja dan lokasi usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel akumulasi modal. Dan untuk variabel tingkat pendidikan tidak signifikan terhadap pendapatan dan akumulasi modal.

Nashikhul Amin (2012) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Konveksi (Studi Kasus di Pasar Mranggen, Demak)”. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda yang bertujuan menguji pengaruh variabel bebas (modal, jam berdagang, pengalaman berdagang) terhadap variabel terikat (pendapatan). Untuk menguji tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi menggunakan uji t dan pengujian secara serempak menggunakan uji F-statistik. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik dimana semua pengujian diatas menggunakan perhitungan program SPSS 16.0. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa modal, jam berdagang, dan pengalaman berdagang secara serentak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang konveksi di Pasar Mranggen. Besarnya pengaruh modal (X_1), jam berdagang (X_2) dan pengalaman berdagang (X_3) terhadap pendapatan pedagang (Y) konveksi di Pasar Mranggen secara simultan adalah 0,873. Artinya adalah 87,3% variabel pendapatan dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel modal, jam berdagang, dan pengalaman berdagang. Sisanya (12,7%) dijelaskan dengan variabel lain diluar model.

2.3. Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan dalam proses analisis maka dibuatlah kerangka pemikiran yang menjelaskan bahwa variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen dimana variabel dependen adalah pendapatan pengusaha konveksi, sedangkan variabel independen adalah modal usaha, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, lama usaha dan jumlah pesanan.

Dalam aktifitasnya, pendapatan produsen sangat dipengaruhi oleh output yang diproduksi. Output yang dimaksud disini adalah barang dagangan yang dijual oleh pedagang tekstil sehingga menghasilkan pendapatan (laba). Output pedagang sangat dipengaruhi oleh modal (modal yang dipinjam ataupun modal sendiri), tingkat pendidikan juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pedagang terutama dalam mengelola keuangan dan usahanya.

Modal usaha diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan perusahaan baru atau untuk memperluas usaha yang sudah ada, tanpa modal yang cukup maka akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha, sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Sebagai mana yang telah di jelaskan pada sub bab 2.1.7.1. bahwa modal usaha disini adalah modal kerja berupa bahan-bahan pokok produksi yang merubah input menjadi output yang menghasilkan barang-barang baru. Selain modal kerja, jumlah tenaga kerja juga berpengaruh terhadap pendapatan.

Dalam pengelolaan jumlah tenaga kerja yang belum maksimal akan mengakibatkan pemborosan (*inefisiensi*) dalam bekerja. Setiap pengusaha hendaknya dapat melaksanakan ketentuan waktu kerja yang berlaku pada

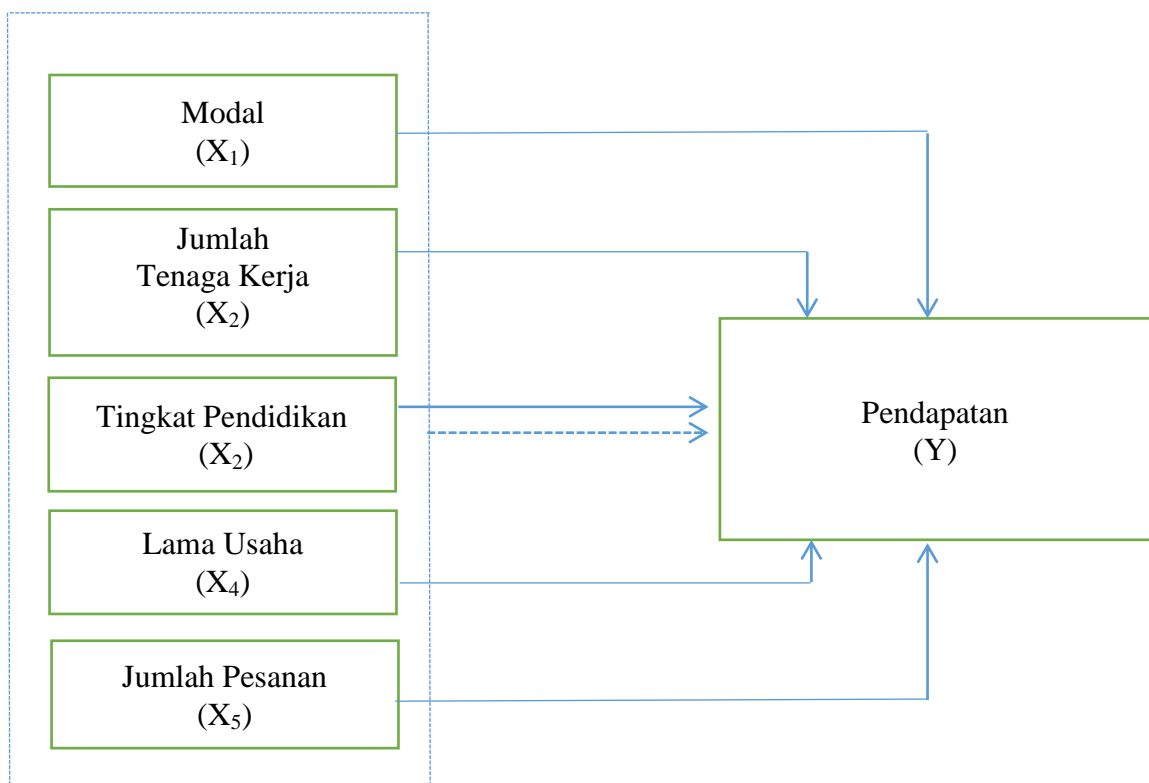
perusahaan tersebut. Dalam usahanya memenuhi permintaan pasar, maka setiap pengusaha perlu mengatur waktu kerja para karyawan secara lebih tepat dan memperhatikan kualitas tenaga kerja guna menghasilkan produksi sesuai yang diharapkan perusahaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan para pengusaha tersebut. Selain modal dan pengelolaan jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pendapatan.

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan. Sebagai mana yang telah di jelaskan dala sub bab 2.1.7.2. bahwa yang tingkat pendidikan ini adalah tingkat pendidikan yang lalui oleh pengusaha atau pemilik konveksi dan tenaga kerjanya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan, keterampilan dan tingkat produktivitas kerjanya yang akan mempengaruhi tingkat pendapatan.

Kemudian selain modal, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan, lama usaha juga berpengaruh terhadap pendapatan, sebab lamanya seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya) dan pengalaman usahanya sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan semakin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen dan pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan. Setelah modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan dan lama usaha, jumlah pesanan juga mempengaruhi pendapatan.

Jumlah pesanan adalah banyak nya suatu barang/produk yang dibeli oleh konsumen kepada produsen. Ketika jumlah pesanan meningkat maka harga susatu barang akan naik sehingga akan meningkatkan pendapatan kepada prosusen.

Untuk lebih mempermudah mengenai kerangka pemikiran maka penulis membuat gambar alur kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2.8.
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada diarahkan untuk merujuk pada dugaan sementara, yaitu:

1. Diduga modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha konveksi di SIKS

2. Diduga jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha konveksi di SIKS
3. Diduga tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha konveksi di SIKS
4. Diduga lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha konveksi di SIKS
5. Diduga jumlah pesanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha konveksi di SIKS
6. Diduga modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, lama usaha dan jumlah pesanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha konveksi di SIKS.